

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini peneliti akan menjelaskan keterkaitan antara sejumlah hasil penelitian mengenai persepsi nasabah pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan sesuai dengan teori-teori yang relevan, Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak.(Ardi, 2012:157)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretative. Interpretatif menurut Neuman (dalam Efferin 2008) beranggapan bahwa pemahaman atas fenomena sosial dapat diperoleh dengan mempelajari suatu teks secara mendetil dimana teks disini dapat diartikan sebagai suatu pembicaraan, tulisan, atau gambar. Pendekatan ini lebih menekankan pada keterlibatan peneliti secara langsung dan intensif dalam kasus yang menjadi objek studinya untuk menemukan makna yang paling dalam dari suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang valid, multidimensial dan komprehensif dari fenomena tersebut. Peneliti menggunakan metode studi yang mendetil dan kreatif dalam mengumpulkan data dan 111 melibatkan kaset rekaman, catatan tertulis,

kamera video maupun alat-alat lainnya. Lebih lanjut lagi Efferin dalam bukunya Metode Penelitian Akuntansi (2008) menyimpulkan bahwa secara ringkas pendekatan interpretative dapat diartikan sebagai suatu analisis sistematis yang mendalam terhadap tindakan yang bermakna sosial melalui observasi langsung mendetil dari manusia/objek studi pada setting alamiahnya dalam rangka memperoleh suatu pemahaman bagaimana suatu lingkungan sosial tercipta dan bekerja.

1.1. Pemahaman Pelaku UMKM atas Penggunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap untuk entitas tanpa akuntabilitas public menurut SAK ETAP (2009, par.3.12) terdiri atas : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas, serta Catatan Atas Penggunaan Laporan Keuangan. Tujuan laporan keuangan dapat ditinjau dari perspektif informasi dan perspektif prertanggungjwaban. IAI menggunakan dua perspektif tersebut sebagaimana dinyatakan dalam SAK ETAP 2009, par.2.1. (dalam Sodikin dan Riyono, 2012:23). Paragraf tersebut menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan dari perspektif informasi adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Informasi yang disajikan oleh laporan keuangan meliputi hal-hal berikut ini: Posisi keuangan (asset, kewajiban, dan ekuitas), Kinerja (Pendapatan, beban, untung, dan rugi), dan arus kas perusahaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh beberapa informan mengenai laporan keuangan. Berikut ini, peneliti sajikan kembali pengertian laporan keuangan

menurut pandangan Sefia, seorang informan yang telah menerapkan laporan keuangan untuk usahanya sejak pertengahan tahun 2012 sampai dengan sekarang.

“laporan yang menyajikan alur pemasukan dan pengeluaran uang dalam perusahaan , yang bisa juga menilai kinerja perusahaan, dan laporan itu ada tiga laba rugi, neraca, perubahan modal sama satu lagi arus kas.”

Sefia sudah cukup memahami dengan baik apa itu laporan keuangan dan kegunaannya untuk usahanya. Namun, tidak jarang juga peneliti menemukan informan yang tidak memahami apa itu laporan keuangan, serta apa fungsinya bagi mereka. Hal ini terjadi ketika mewawancarai informan dilapangan, peneliti menemukan perbedaan dalam hal menyatakan persepsi berdasarkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki. Ada informan dengan tingkat pendidikan lulusan SD mereka mengakui bahwa tidak tahu apa itu laporan keuangan, apa kegunaannya, bahkan baru mendengar dan mengetahuinya pada saat peneliti bertanya pada mereka. Hal ini terjadi pada salah satu informan yaitu Bapak Salim Ahmad, ketika peneliti mewawancarai beliau dirumahnya. Lagi pula ditinjau dari sisi besarnya usaha yang dimiliki olehnya, ternyata usaha Pak Salim ini, tergolong usaha Mikro yang hanya mempekerjakan dua orang pekerja yaitu Pak Salim dan anaknya sendiri.

Lebih lanjut ketika peneliti mewawancarai beberapa Informan yang telah melewati perguruan tinggi, terbukti bahwa mereka sangat memahami dengan baik apa itu laporan keuangan, serta usaha mereka sudah mulai berkembang pesat dan semakin membaik dari tahun ketahun. Kesadaran untuk membuat laporan keuangan itu ternyata sudah dimulai dari diri sendiri, hal ini terjadi karena mereka memahami betul fungsi dari sebuah laporan keuangan untuk usaha mereka. Kesadaran alamiah itu datang karena mereka sudah terlebih dahulu mendapatkan pengetahuan mengenai laporan keuangan

di Universitas tempat mereka belajar, artinya semakin tinggi jenjang pendidikan yang dilalui oleh seseorang, maka semakin baik pula kualitas SDM yang dihasilkan . Seperti yang terjadi pada Sefia dan Ko' Rick, kedua informan tersebut mampu untuk menjelaskan persepsi laporan keuangan karena mereka telah terlebih dahulu melalui proses belajar di perguruan tinggi. Berikut kutipan pengakuan Sefia yang merupakan alumni S1 Manajemen UNG 2012, ketika ditanyai factor apa yang menyebabkan beliau menyusun laporan keuangan untuk usahanya.

“pertama insiatif sendiri baru sudah masuk dana hibah, dorang so mewajibkan laporan keuangan, dorang tidak pinjamkan itu dana kan, jadi dorang mo lihat laporan keuangan.”

selain itu juga dari media disekitar mereka seperti buku internet dan lain sebagainya. Setelah proses belajar tersebut akhirnya mereka bisa menyimpulkan dan memberikan persepsi mereka terkait laporan keuangan, bahkan dapat mengimplementasikannya dengan baik untuk usaha yang mereka geluti.

Menurut Thoha (2010: 149-156), factor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah belajar atau pemahaman *learning* dan persepsi, semua faktor-faktor dari dalam membentuk adanya perhatian kepada suatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi yang dipunyai oleh masing-masing orang. Olehnya itu peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman atau proses belajar adalah sebuah proses yang dapat mempengaruhi persepsi informan atas penggunaan laporan keuangan. Selain itu Rudiantoro dan Siregar dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (2012: 2) juga menyatakan bahwa berbagai latar belakang yang dihadapi oleh UMKM diantaranya ialah latar belakang pendidikan yang tidak paham dengan akuntansi atau tatabuku.

Dari uraian diatas, maka hasil pembahasan penelitian ini adalah bahwa latar belakang pendidikan adalah hal yang melatarbelakangi ketidak pahaman atau pahamiannya pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan untuk usahanya. Semakin tinggi pendidikan informan, maka semakin baik pula kualitas pengetahuan mereka terhadap laporan keuangan. Intinya UMKM yang ada di kota Gorontalo belum begitu memahami laporan keuangan.

1.1.1. Laporan Keuangan sebagai bahan untuk mengetahui perkembangan usaha dan mengontrol usaha

Menurut Sodikin dan Riyono (2012:4) Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak pemilik dan menejer, untuk pihak pemilik sendiri laporan keuangan berfungsi sebagai bahan untuk mengetahui perkembangan usaha atau dalam hal ini posisi keuangan dalam periode tersebut. Lebih lanjut masih menurut Sodikin dan Riyono (2012:4) laporan keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen utamanya untuk melidungi asset dan sebagai bahan untuk mengontrol dan mengawasi perusahaan yang dipercayakan kepadanya.

Namun, yang peneliti dapatkan dilapangan untuk UMKM sendiri sangat jarang seorang pemilik menggunakan tenaga jasa seorang manejer. Olehnya itu, biasanya pemilik merangkap sebagai pengelola usaha yang mereka jalani. Laporan keuangan menurut pelaku UMKM berfungsi sebagai bahan untuk mengetahui perkembangan usaha dan mengontrol usaha. Berikut pengakuan bebrapa pengusaha kecil terkait fungsi laporan keuangan sebagai bahan untuk mengetahui perkembangan usaha dan untuk mengontrol usahanya.

“kalo bekeng laporan keuangan torang jadi tau torang pe perkembangan usaha, uang ada kamana...”
(Ibu Selvi)

“because when I make the report I can control my bussines”
(Ko’ Rick)

Sesuai dengan teori dan kenyataan dilapangan, maka hasil pembahasan penelitian ini adalah bagi UMKM laporan keuangan berfungsi sebagai bahan untuk melihat perkembangan usaha serta mengontrol usaha mereka.

1.1.2. Laporan keuangan sebagai syarat untuk mendapatkan dana dari lembaga yang memberikan bantuan dana kredit maupun dana hibah

Menurut beberapa jurnal yang peneliti temukan, terdapat hasil penelitian yang mana laporan keuangan digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan dana dari lembaga yang memberikan bantuan dana kredit maupun dana hibah dari lembaga tertentu. Seperti pendapat Baas and Schrooten (dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012:5) bahwa salah satu teknik pemberian kredit yang paling banyak digunakan adalah *financial statement lending* yang mendasarkan pemeberian kreditnya atas informasi keuangan dari debiturnya.

Hal tersebut juga peneliti temukan ketika mewawancari beberapa informan dilapangan. Berikut ini pengakuan Pak Efendy terkait hal tersebut.

“selama ini saya tidak pernah membuat pembukuan seperti itu, catatannya hanya sekedar mencatat yang berhutang dan tidak, laporan keuangan sangat perlu bagi orang yang ada/ punya pinjaman di Bank karena setiap triwulan harus membuat laporan keuangan.”

Ada juga Sefia yang mendapatkan dana hibah dari Bank Indonesia, beliau mengaku bahwa diwajibkan membuat laporan keuangan oleh Bank Indonesia,

karena telah mendapatkan hibah dari lembaga tersebut. Selain itu laporan keuangan tersebut selalu dicek setiap periode enam bulan oleh Bank Indonesia.

Berikut pengakuan Sefia.

“dorang so mewajibkan laporan keuangan, dorang tidak pinjamkan itu dana kan, jadi dorang mo lihat laporan keuangan.”

Pihak pemberi pinjaman maupun pemberi dana hibah memang mewajibkan pihak penerima dana untuk membuat laporan keuangan, namun sayangnya belum pernah diadakan pelatihan atau pembekalan seputar laporan keuangan.

Hal ini senada dengan pengakuan dari Sefia ketika ditanyakan kepada beliau apakah pernah mendapatkan pelatihan mengenai laporan keuangan dari lembaga pemberi dana hibah. Berikut pengakuan beliau.

“tidak kemarin dorang kasih sama k’ itu, kemarin dorang ada komunitas wirausaha baru Bank Indonesia, itu wirausaha Binaan Bank Indonesia, itu k’ dapat itu k’ ikut pelatihannya cuma tentang materi-materi wirausaha, tentang marketing, ibu Nita depe pemateri.”

Melihat keadaan dilapangan, serta penelitian yang telah ada sebelumnya, maka hasil pembahasan penelitian ini adalah bagi UMKM laporan keuangan adalah salah satu syarat untuk mendapatkan dana kredit atau dana hibah dari lembaga tertentu. Karena laporan keuangan digunakan sebagai saran informasi bagi perbankan untuk menilai kelayakan kredit serta kemampuan usaha tersebut untuk dapat terus berjalan.

1.1.3. Laporan Keuangan itu “rumit” dan membuang-buang waktu

Menurut pendapat Widodo dan Kurnianto (2012 : 208) dalam penelitiannya, bahwa sebagian besar pelaku UMKM memahami bahwa laporan keuangan atau pencatatan keuangan usaha adalah hal yang rumit dan membutuhkan waktu

yang tidak sedikit. Hal ini juga diakui oleh para informan selaku pelaku UMKM yang sempat peneliti wawancarai. Diantaranya ibu Titik yang mengaku bahwa beliau tidak membuat laporan keuangan untuk usahanya, disebabkan kesibukan yang beliau miliki. Berikut penuturan Ibu Titik.

“cuman kita gak pake manejer kan, ada tertulis tapi kan gak harus wajib membuat laporan keuangan, jadi yang dicatat cuma pemasukan sama pengeluarannya, kalo sudah hafal nda' usah dicatat, perbedaan saat membuat laporan keuangan, ya sama aja, kecuali kalo kita ada kesibukan tentunya yang jagain kan saudara, jadi ya harus ada catatan juga, karena sibuk juga.”

Pendapat Pak Efendipun senada dengan pendapat Ibu Titik, beliau mengaku bahwa beliau tidak membuat laporan keuangan disebabkan telah lanjut usia, selain itu hal tersebut membutanya repot juga karena pendapatan yang diperolehnya tidak menentu. Berikut pengakuan Pak Efendi.

“kalo saya pernah diminta laporan keuangan, pertama saya ini kan jualan kan banyak persaingan, itu repot, saya ada banyak pekerjaan, mungkin akibat karena saya sudah tua, dan juga pendapatan yang tidak menentu.”

Berdasarkan kutipan jurnal diatas, serta hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka hasil pembahasan penelitian ini adalah umumnya pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan disebabkan karena mereka menganggap laporan keuangan adalah hal yang sulit, merepotkan, kesibukan, usia yang telah lanjut, serta pendapatan yang tidak menentu.

1.1.4. Catatan Keuangan sederhana sebagai alternative pengganti

laporan keuangan

Menurut PSAK yang berlaku, laporan keuangan yang harus dibuat oleh sebuah entitas antarlain Neraca, laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Begitu juga yang terdapat dalam SAK ETAP yang standarnya telah ditetapkan sejak tahun 2009. Namun, yang terjadi dilapangan terkadang pelaku UMKM hanya menulis transaksi yang diperlukan saja. Seperti rincian pemasukan dan pengeluaran. Untuk pemasukan sendiri hanya seperti pencatatan piutang, dan barang-barang yang laku terjual dalam sehari. Sedangkan untuk pengeluaran sendiri, pelaku UMKM hanya mencatat beban-beban yang dikeluarkan, yang sering mereka sebut sebagai modal. Umumnya, mereka menganggap dana yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan untuk kelangsungan usaha mereka adalah modal. Padahal modal bukan hanya adalah setorang pertama yang digunakan untuk menjalankan usaha akan tetapi modal juga dapat berupa bahan dan alat yang disetorkan pertama kali untuk menjalankan usaha. Modal dapat bertambah dan berkurang apabila terdapat penambahan laba. Modal menurut SAK ETAP 2009 adalah hak residual atas entitas (perusahaan) setelah dikurangi semua kewajibannya.

Ada juga pelaku UMKM yang sudah memahami dengan benar cara membuat laporan keuangan, hanya saja mereka enggan untuk membuatnya, menurut mereka laporan keuangan membutuhkan waktu yang lama lebih baik waktu tersebut digunakan untuk mengontrol usaha mereka seperti mempertahankan kenyamanan pelanggan, mengawasi karyawan mereka. Berikut penuturan Ko'

Rick ketika ditanyakan oleh peneliti mengenai penyebab beliau tidak membuat laporan keuangan.

“Actually I make the simple way, not same as what we learn from the university, I just know how may the book that sole out for today, how many rupiah run in the cash flow in a day....., But I do not make the report. so if I just make the simple notes it's not problem”

Ko' Rick menjelaskan bahwa beliau hanya menggunakan cara sederhana dalam pencatatan keuangan di dalam usahanya, tidak seperti dengan laporan keuangan yang beliau dapatkan di universitas tempatnya belajar, dia hanya menuliskan atau mencatat berapa banyak buku yang terjual dalam sehari, dan berapa banyak rupiah yang keluar dalam sehari, serta uang tersebut dikemanakan atau digunakan untuk apa, pada intinya beliau tidak membuat laporan keuangan, hanya catatan keuangan sederhana saja.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Ko' Rick, Sefia pemilik usaha stik jagung mengaku bahwa beliau membuat laporan keuangan, tapi laporan keuangan sesederhana yang dibutuhkan oleh UMKM. Berikut penutran beliau mengenai hal tersebut.

“sederhana, sederhana itu, sederhananya UKM, k' pernah dapat buku di Gramed, tentang pencatatan sederhana UKM, jadi disitu cuma ada uang kas, baru langsung ke neraca saldo, baru langsung ke nerca, baru laba-rugi, itu sederhananya tapi yang yang semacam jurnal penyesuaian itu nda' ada.”

Hasil pembahasan penelitian ini adalah UMKM menggunakan pencatatan keuangan sederhana sebagai alternative pengganti laporan keuangan. Pencatatan keuangan sederhana tersebut seperti pencatatan transaksi harian, uang kas, neraca saldo serta laporan laba laba rugi.

1.1.5. Konsep entitas akuntansi

Menurut Sodikin dan Riyono (2012:13), Entitas Akuntansi (disebut juga konsep entitas usaha) memandang sebuah entitas sebagai unit yang berdiri sendiri dan terpisah dari pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan keuangan dengan entitas tersebut. Jadi sebenarnya pihak pemilik ataupun pelaku UMKM lainnya haruslah membedakan antara harta/kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan atau entitas dan harta/kekayaan milik pribadi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyawan (2012: 2009), banyak UMKM yang tidak bisa memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Hal senada umumnya terjadi pada UMKM yang ada di Kota Gorontalo, pelaku UMKM tidak bisa memisahkan antara keuangan milik pribadi dan keuangan milik usaha. Berikut kutipan pengakuan informan ketika ditanyakan mengenai pengeluaran pribadi mereka.

Berikut Opini Bapak Efendy terkait hal tersebut.

“ada kebutuhan diambil dari pendapatan tanpa mo catat, jadi saya so wanti-wanti duluan pendapatan saya berapa, kalo pendapatan saya sedikit saya tidak banyak mo melakukan pengeluaran.”

Hal serupa ternyata berlaku juga untuk usaha Ibu Titik, beliau mengaku apabila ada kebutuhan rumah, maka diambil dari hasil pendapatan usaha rumah makan miliknya, tanpa harus mencatatnya. Berikut pengakuan Ibu Titik.

“kalo ada kebutuhan dirumah diambil dari hasil pendapatan bersih tadi, nda' ada catatan.”

Pencatatan laporan keuangan tidak perlu dilakukan sebab usaha yang dijalani adalah usaha milik sendiri, merekalah yang menerima dan menggunakan uang mereka jadi tidak perlu membuat laporan keuangan. Disisi lain mereka merasa

tidak harus mempertanggung jawabkan keuangan usaha mereka kepada pihak tertentu, pertanggung jawaban tersebut hanya sebatas untuk diri mereka sendiri. Inilah yang menyebabkan mereka tidak membuat laporan keuangan. Persepsi tersebut diutarakan oleh Ibu Lin Shaleh pemilik rumah makan R.M. Mba' Lin. berikut pernyataan ibu Lin ketika diwawancarai secara langsung ditempat usahanya oleh peneliti.

“nda' pernah buat laporan keuangan karena ini pribadi saya fikir karena uangnya saya yang pakai, saya yang trima jadi nda' perlu laporan keuangan.”

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Titik, ketika ditanyai lebih lanjut, apakah beliau membuat laporan keuangan atau tidak untuk usahanya. Jawabannya ternyata beliau tidak lagi membuat laporan keuangan karena beliau berpikir usaha yang dijalankannya adalah usahanya sendiri.

“karena kita pikir kita sendiri yang putar jadi nda' wajib lah laporan-laporan begitu, cuman kecuali kita nda' ditempat.”

Ada juga entrepreneur yang beranggapan bahwa kebutuhan pribadi harus dipisahkan dengan kebutuhan bisnis, dalam artian apa yang menjadi harta atau hak perusahaan serta pengeluaran perusahaan harus dipisahkan dari apa yang menjadi hak milik pribadi. Berikut ini persepsi Ko' Rick ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai konsep entitas akuntansi.

“bisnis entity, I think many bussinessman or enterpreneur have to seperate beetween the personal needs or prive and enterprise needs, so I think enterpreneur have to apply it.”

Jika pelaku UMKM tidak bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, maka diakhir periode, ketika diadakan perhitungan keuntungan dan kerugian

tidak akan bisa terhitung dengan benar, karena sudah ada potongan barbagai pengambilan pribadi yang tidak tercatat.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sary dan Setiyawan (2012:209), apabila tidak dilakukan pencatatan terhadap pengambilan pribadi atau prive maka alokasi anggaran untuk operasional usaha menjadi kacau karena tidap periode tidak ada biaya yang sifatnya tetap, hal ini mengganggu opsional usaha misalnya kekurangan dana untuk belanja bahan baku, dan lain-lain.

Hasil pembahasan penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kota Gorontalo belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan milik perusahaan. Padahal seharusnya perusahaan sekecil apapun tetap harus bisa memisahkan keuangan pribadi dan keuangan milik perusahaan, agar tidak mengganggu kas usaha, agar pencatatan keuangan juga tidak menjadi kacau, sehingga usaha dapat dijalankan dengan baik dan dapat berkelanjutan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan di Kota Gorontalo serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan adalah pada umumnya UMKM yang ada di Kota Gorontalo belum memahami laporan keuangan, laporan keuangan berfungsi sebagai bahan untuk melihat perkembangan usaha serta mengontrol usaha mereka, laporan keuangan adalah salah satu syarat untuk mendapatkan dana kredit atau dana hibah dari lembaga tertentu, pencatatan keuangan sederhana sebagai alternative pengganti laporan keuangan, UMKM yang ada di Kota Gorontalo belum bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan milik perusahaan.

1.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi UMKM dan dinas terkait. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pelaku UMKM agar segera menerapkan laporan keuangan bagi usahanya, agar dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan.

